

Transformasi Budaya Islam dalam Puisi Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit Era Khilafah

Cahyarani Triayu Hanifah, Myrna Nur Sakinah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 30, 2025

Revised June 18, 2025

Accepted June 21, 2025

Available online June 22, 2025

Kata Kunci:

Puisi Islam, Al-Khansa, Hassan ibn Thabit, Khilafah Rasyidah, budaya Arab, identitas Islam, ratapan dan pujiaDaftarxdahuluan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Makalah ini menganalisis sepuluh puisi terpilih dari Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit, dua penyair paling berpengaruh dalam era Khilafah Rasyidah, melalui pendekatan budaya. Analisis ini menyoroti bagaimana puisi berfungsi sebagai medium ekspresi budaya, terutama dalam konteks kehormatan kesukuan, kesedihan atas kematian, dan transisi menuju identitas Islam. Dengan menggunakan pendekatan kultural, studi ini menyelidiki bagaimana kedua penyair mencerminkan transformasi masyarakat dari norma-norma pra-Islam menuju nilai-nilai spiritual Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Khansa melalui ratapan duka dan Hassan ibn Thabit melalui pujian-pujian religius memainkan peran penting dalam membentuk budaya sastra Islam awal.

ABSTRACT

This paper analyzes ten selected poems by Al-Khansa and Hassan ibn Thabit, two of the most influential poets during the Rashidun Caliphate, through a cultural approach. The analysis highlights how poetry served as a medium for cultural expression, particularly in the context of tribal honor, grief over death, and the transition to Islamic identity. Using a cultural framework, this study explores how both poets reflect the transformation of society from pre-Islamic norms to

spiritual Islamic values. The findings suggest that Al-Khansa, through her laments, and Hassan ibn Thabit, through his religious praises, played significant roles in shaping the early Islamic literary culture.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dalam dunia Islam awal tidak dapat dilepaskan dari fungsi puisi sebagai wadah utama ekspresi budaya Arab. Masyarakat Arab pra-Islam mengandalkan syair sebagai dokumentasi sejarah lisan, alat retorika sosial, dan cermin nilai-nilai suku. Penyair menduduki posisi terhormat karena mampu merepresentasikan martabat kaumnya.

Dua tokoh penyair yang menandai peralihan penting tersebut adalah Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit. Al-Khansa dikenal sebagai penyair perempuan terbesar dalam sejarah Arab, yang puisinya menyuarakan kesedihan atas kehilangan saudara dan anak-anaknya. Di sisi lain, Hassan ibn Thabit dijuluki "Penyair Rasulullah", karena dedikasinya dalam membela Islam dan Nabi Muhammad melalui bait-bait syairnya. Keduanya hidup dan berkarya pada masa Khilafah Rasyidah, masa awal berkembangnya Islam sebagai entitas politik dan budaya.

Karya-karya mereka tidak hanya merekam perasaan personal, tetapi juga menggambarkan perubahan besar dalam cara pandang masyarakat terhadap kematian, kehormatan, dan spiritualitas. Maka dari itu, memahami puisi-puisi mereka bukan hanya tentang bentuk estetika, melainkan juga tentang menyelami dinamika budaya yang sedang berubah.

Namun, Islam membawa paradigma baru. Nilai-nilai seperti tauhid, ukhuwah, dan keadilan menggantikan kehormatan suku dan balas dendam. Penyair-penyair awal Islam seperti Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit memainkan peran penting dalam memediasi peralihan budaya ini. Melalui pendekatan budaya, penelitian ini mengkaji bagaimana karya-karya mereka mencerminkan transformasi masyarakat dari era Jahiliyyah menuju peradaban Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka kritik budaya. Data utama adalah puisi terpilih dari Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit. Analisis dilakukan

secara tekstual dan kontekstual, dengan membandingkan tema-tema seperti kehormatan, kesedihan, pujian, dan spiritualitas dalam puisi mereka. Referensi diambil dari literatur akademik tentang sastra Arab klasik dan budaya Islam awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Norma Budaya Pra-Islam dan Transisi Nilai dalam Islam

Sebelum munculnya Islam, puisi dalam masyarakat Arab tidak sekadar bentuk seni, melainkan merupakan bagian inti dari kehidupan sosial dan budaya. Penyair dianggap sebagai juru bicara suku, penjaga kehormatan, bahkan sebagai “arsip hidup” bagi peristiwa-peristiwa penting. Puisi era Jahiliyyah dipenuhi oleh tema keberanian, dendam, kebanggaan garis keturunan, dan kemewahan dunia. Nilai-nilai ini menyatu dengan sistem tribalistik yang mengutamakan loyalitas suku dan balas dendam antar-kabilah (Stetkevych, 1993: 21).

Puisi Arab pra-Islam sarat dengan nilai-nilai kesukuan, keberanian, dan kehormatan darah. Penyair menjadi wakil suku, dan syair menjadi cara mempertahankan martabat kelompok. Salah satu contoh syair klasik berbunyi:

وَإِذَا الْبِلَاغَةُ لَمْ تَكُنْ سَيْفًا يُقَاتِلُ فِيهِ الرَّجَالُ، فَلَيْسَتْ بِبِلَاغَةٍ

“Jika kefasihan tidak menjadi pedang yang digunakan pria dalam bertarung, maka itu bukanlah kefasihan.”

(Pepatah ini menggambarkan bahwa puisi adalah alat pertempuran sosial.)

Namun, Islam mengalihkan orientasi itu ke arah nilai-nilai spiritual. Rasulullah SAW mengakui puisi yang membela kebenaran dan keimanan (QS. Asy-Syu‘arā’: 227). Para penyair seperti Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit menjadi simbol pergeseran fungsi puisi: dari senjata suku menjadi media dakwah.

Islam datang membawa pergeseran nilai. Tauhid menggantikan fanatisme suku, dan akhlak mulia menggantikan gengsi sosial. Al-Qur’an sendiri mengkritik sebagian penyair Jahiliyyah (QS. Asy-Syu‘arā’: 224–226), tetapi juga mengakui peran positif penyair yang beriman (QS. Asy-Syu‘arā’: 227). Ini menunjukkan bahwa puisi tidak dihapuskan, tetapi dikembalikan ke jalur spiritual dan moral. Dalam konteks ini, Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit menjadi figur penting dalam mewarnai puisi Arab dengan nilai-nilai Islam tanpa memutuskan akar budayanya.

Ratapan Al-Khansa: Kesedihan yang Membentuk Keteguhan

Puisi-puisi ratapan (rithā’) Al-Khansa bukan sekadar curahan emosional, tetapi refleksi budaya dan spiritual atas duka yang mendalam. Dalam puisinya tentang saudaranya Shakhr, ia menggambarkan kehilangan sebagai luka kolektif suku. Puisi Al-Khansa untuk saudaranya Shakhr merupakan puncak estetika ratapan:

أَعْبَنَا جُودًا وَلَا تَجْمَدَا
أَلَا تَبْكِيَانِ لِصَخْرِ النَّدَى؟

“Wahai kedua mataku, meneteslah, janganlah membeku.

Tidakkah kalian menangisi Shakhr yang dermawan?”

Syair ini bukan sekadar tangisan, tetapi ritual penghormatan atas sosok pahlawan. Namun, setelah masuk Islam, ratapannya berubah makna. Ketika keempat putranya syahid, ia berkata:

“Aku memuji Allah atas kematian mereka di jalan-Nya. Aku berharap akan bertemu mereka di surga.”

Ini mencerminkan nilai Islam: duka tidak dimusuhi, tetapi dimuliakan bila hadir karena perjuangan dan keikhlasan.

Suara Perempuan dan Laki-Laki dalam Sastra Awal Islam

Dalam budaya patriarki Arab pra-Islam, perempuan jarang mendapat tempat dalam wacana publik. Al-Khansa mematahkan batas ini. Ia menjadi simbol bahwa perempuan bisa menjadi pelaku budaya yang kuat, bahkan dalam ranah yang didominasi laki-laki: syair. Puisi-puisinya diterima, bahkan dipuji langsung oleh Nabi Muhammad SAW (Ahmed, 1992: 75).

Tradisi sastra Arab pra-Islam menempatkan laki-laki sebagai figur dominan, namun Al-Khansa memecahkan norma itu. Ia menulis dengan keberanian yang setara dengan penyair pria:

إِنِّي أُرِيدُ بِرَثَائِي بِصِيرَةً
تَجْرِي بِهَا عِبْرَاتُ قُلُوبٍ أَسِيرِ

*“Aku ingin dengan ratapanku membuka mata,
Yang mengalirkan air mata dari hati yang terbelenggu.”*

Bait ini menunjukkan kesadaran naratif yang kuat: ia menulis bukan sekadar untuk menangis, tetapi untuk menyadarkan. Sementara itu, Hassan menulis sebagai juru bicara umat Islam, laki-laki yang bertugas menjaga kehormatan agama dan Rasul. Keduanya menciptakan harmoni representasi gender dalam dunia sastra awal Islam.

Di sisi lain, Hassan ibn Thabit menggambarkan kekuatan maskulinitas dalam bingkai spiritualitas Islam. Ia menunjukkan bahwa keberanian bukan lagi soal pedang, tetapi soal kebenaran dan pembelaan terhadap risalah. Maka suara laki-laki dan perempuan dalam puisi awal Islam tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi menyuarakan batin umat dalam transformasi besar peradaban.

Puisi Al-Khansa tentang Shakhr

Salah satu puisi paling terkenal dari Al-Khansa adalah ratapannya terhadap saudara tercintanya, Shakhr ibn ‘Amr. Shakhr adalah pemimpin suku yang gagah berani, dan kematiannya dalam pertempuran menjadi luka mendalam bagi Al-Khansa. Dalam puisi ini, ia menggambarkan sosok Shakhr dengan penuh pengagungan, menjadikannya simbol kehormatan dan keberanian suku. Simbol api, malam, dan hujan digunakan untuk menyampaikan ratapan dan kekuatan batin (Nicholson, 1907: 204).

Kutipan Puisi Asli:

أَعْيْنَا جُودًا وَلَا تَجْمُدَا
أَلَا تَبْكِيَانِ لِصَخْرِ النَّدَى
طَوِيلِ النَّجَادِ رَفِيعِ الْعَمَادِ
سَادَ عَشِيرَتِهِ أَمْرًا أَبِي

Terjemahan:

*Wahai kedua mataku, cucurkanlah air mata, janganlah kau kering,
Tidakkah kalian menangisi Shakhr yang dermawan itu?
Bertubuh tinggi, bertulang kokoh,
Ia memimpin kaumnya dengan kehormatan yang tak tergoyahkan.*

Dalam bait tersebut, terlihat bagaimana Al-Khansa menggunakan puisi sebagai media untuk menjaga kehormatan keluarganya dan mengekspresikan kesedihan mendalam secara publik. Bait ini juga memperlihatkan aspek budaya Arab pra-Islam yang menjunjung tinggi martabat laki-laki pemimpin dan nilai keberanian.

Namun, menariknya, meskipun tema puisinya sangat kental dengan nuansa pra-Islam, Al-Khansa tetap mempertahankan gaya ini setelah masuk Islam. Ini menunjukkan bahwa perubahan spiritual tidak serta-merta menghilangkan ekspresi budaya, melainkan memperkaya maknanya. Dalam puisinya pasca-Islam, seperti ketika keempat anaknya gugur dalam jihad, ekspresi ratapan berubah menjadi penerimaan takdir ilahi, tetapi tetap mempertahankan struktur emosional yang kuat.

Pujian Hassan ibn Thabit untuk Nabi

Hassan ibn Thabit dikenal sebagai penyair yang secara langsung diangkat oleh Rasulullah SAW untuk membela Islam dengan lisan dan puisinya. Ia tidak hanya membalas celaan musuh terhadap Nabi, tetapi juga menghasilkan syair-syair yang menggambarkan keagungan pribadi Rasulullah, sehingga berfungsi sebagai alat dakwah dan pembentukan opini publik.

Salah satu puisinya yang sangat terkenal adalah syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, yang juga mencerminkan perubahan nilai budaya dari keperkasaan jasmani menjadi keagungan moral dan spiritual.

Kutipan Puisi Asli:

وَأَحْسَنُ مِنْكَ لَمْ تَرَ قَطُّ عَيْنِي
وَأَجْمَلُ مِنْكَ لَمْ تَلِدِ النِّسَاءُ
خُلِفْتَ مُبْرَأً مِنْ كُلِّ عَيْبٍ

كَأَنَّكَ قَدْ خُلِقْتَ كَمَا تَشَاءُ

Terjemahan:

*Tak pernah matakmu melihat sosok seindah dirimu,
Tak pernah seorang wanita melahirkan yang lebih tampan darimu.
Engkau diciptakan bebas dari segala cacat,
Seolah-olah engkau diciptakan sebagaimana yang engkau inginkan sendiri.*

Puisi ini memiliki kekuatan simbolik yang sangat tinggi. Dalam tradisi Arab sebelumnya, pujian terhadap tokoh biasanya berfokus pada kekuatan fisik, kekayaan, atau status sosial. Namun, Hassan mengangkat kemuliaan Nabi melalui akhlak, ketampanan, dan kesempurnaan ciptaan Tuhan, yang menunjukkan pergeseran nilai budaya. Penekanan pada kesucian dan keagungan spiritual Nabi menjadi contoh model karakter baru dalam masyarakat Islam awal. Puisi ini menggambarkan perpaduan simbol fisik dan spiritual (Sells, 1996: 55).

Syair ini juga memperlihatkan bagaimana puisi berfungsi dalam proses Islamisasi budaya—di mana alat ekspresi lama seperti puisi digunakan untuk menyampaikan pesan dan nilai baru. Dengan demikian, Hassan ibn Thabit menjadikan puisi sebagai sarana dakwah, bukan sekadar seni.

Al-Khansa dan Simbol Kesyahidan

Transformasi spiritual yang dialami Al-Khansa mencapai puncaknya ketika keempat anak laki-lakinya gugur dalam Perang Qadisiyyah, salah satu pertempuran besar pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab melawan pasukan Persia. Reaksi Al-Khansa terhadap kematian anak-anaknya menjadi simbol penting dalam pemaknaan baru terhadap kesyahidan (syahadah) dalam Islam.

Dalam tradisi puisi Arab pra-Islam, kematian anggota keluarga terutama laki-laki seringkali diratapi secara emosional, bahkan dramatis. Namun, Al-Khansa, yang sebelumnya dikenal karena puisi ratapan mendalamnya terhadap saudaranya Shakhr, justru menunjukkan sikap spiritual yang tegar saat kehilangan anak-anaknya dalam jihad.

Riwayat Perkataannya (bukan syair tetapi dokumentasi sejarah):

“Alhamdulillah, yang telah memuliakan aku dengan kesyahidan anak-anakku. Aku berharap Allah mempertemukanku dengan mereka di surga.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Al-Khansa tidak hanya beralih dari tradisi lama ratapan yang mendalam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang ridha terhadap takdir dan kemuliaan mati syahid.

Dalam beberapa riwayat, terdapat bait syair yang juga dikaitkan dengan semangat jihad dan pengorbanan yang ditulis Al-Khansa, meskipun tidak sepopuler puisi-puisinya tentang Shakhr:

Kutipan Puisi:

وَكُلُّ مَا قَدْ كَانَ قَدْ أَكْرَمَ الصَّغَا يَا نَفْسُ صَبْرًا فَإِنَّ الْجَيْشَ قَدْ صَفَا

Terjemahan:

Wahai jiwaku, bersabarlah, pasukan telah siap, dan semua yang telah terjadi adalah kehormatan yang suci.

Bait ini mencerminkan transformasi mendalam dalam diri Al-Khansa sebagai seorang ibu, penyair, dan mukminah. Ia menempatkan kehilangan dalam kerangka teologi Islam dan menunjukkan kepada dunia bahwa seorang perempuan Arab juga bisa menjadi simbol kesabaran dan keimanan dalam jihad. Ini mencerminkan puncak transisi nilai Jahiliyyah ke Islam (Kennedy, 2004: 188).

Dengan demikian, puisi dan sikap hidup Al-Khansa menjadi gambaran ideal perempuan Muslim dalam masyarakat Islam awal—bukan hanya penuh cinta, tapi juga penuh keyakinan kepada takdir dan kemuliaan perjuangan.

Hassan ibn Thabit dan Kontra-Narasi terhadap Jahiliyyah

Salah satu kontribusi terbesar Hassan ibn Thabit dalam sastra Islam awal adalah kemampuannya mengembangkan puisi sebagai kontra-narasi terhadap nilai-nilai Jahiliyyah. Ia menggunakan syair bukan hanya sebagai alat ekspresi religius, tetapi juga sebagai bentuk resistensi budaya terhadap struktur lama yang mendewakan kesukuan, berhala, dan nilai-nilai duniawi.

Puisi-puisinya sering kali membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah Islam datang. Dalam syairnya, Jahiliyyah digambarkan sebagai masa kegelapan, penuh kesesatan dan kebodohan. Sebaliknya, Islam dihadirkan sebagai cahaya (nur) yang membimbing umat manusia kepada kebenaran.

Kutipan Puisi Asli:

إِذَا قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَذِّنُ: أَشْهَدُ وَضَمَّ إِلَهَهُ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ مِنَ اللَّهِ مَشْهُودٌ يُلَوِّحُ وَيُسْهَدُ أَعَرَ عَلَيْهِ لِلنَّبِيِّ خَاتَمَ

Terjemahan:

Terang di wajahnya terdapat tanda kenabian, Diberikan oleh Allah, terlihat dan disaksikan. Dan Allah menyandingkan nama Nabi dengan nama-Nya, Ketika muadzin berseru lima kali: "Aku bersaksi."

Dalam bait tersebut, Hassan mengangkat keagungan Rasulullah sebagai puncak peradaban baru, yang menyaingi bahkan melampaui semua kemuliaan yang sebelumnya dipuji oleh para penyair Jahiliyyah. Ini adalah bentuk pembalikan naratif: puisi bukan lagi untuk merayakan darah dan tanah suku, tetapi untuk mengagungkan wahyu dan kebenaran ilahi.

Strategi Hassan menunjukkan bagaimana budaya tidak dihapus oleh Islam, tetapi diarahkan kembali kepada tujuan spiritual. Ia tidak meninggalkan struktur puitik klasik seperti penggunaan qafiyah, wazan, dan metafora. Namun ia mengisinya dengan nilai-nilai Islam.

Dengan menjadikan puisi sebagai alat dakwah dan peneguhan nilai, Hassan ibn Thabit tidak hanya berkontribusi dalam dimensi politik Islam, tetapi juga dalam pergeseran budaya umat dari kezaliman menuju pencerahan. Syair menjadi kontra-narasi terhadap nilai lama dan simbol Islamisasi budaya (Wild, 1996: 143).

Simbolisme Sosial dalam Puisi

Simbolisme dalam puisi bukan sekadar perangkat retorika, tetapi berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai-nilai sosial. Dalam konteks awal Islam, simbol-simbol yang digunakan dalam puisi Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kematian, keberanian, dan spiritualitas.

Al-Khansa menggunakan simbol-simbol alam dan tubuh untuk memperkuat perasaan duka. Ia membandingkan luka batinnya dengan api yang membakar, malam yang pekat, atau mata air yang mengering. Simbol-simbol ini mewakili kesedihan yang mendalam namun bermartabat. Contoh bait simbolik Al-Khansa:

وَبَظِلُّ قَلْبِي مُسْتَعْرًا مِثْلَ الْجُمْرِ وَإِنِّي لَأُبْكِي عَلَيْكَ مَا دَامَتِ الدُّمُوعُ

Terjemahan:

Dan aku akan terus menangisimu selama air mata masih mengalir, Hatiku tetap membara, seperti bara api yang menyala.

Di sisi lain, Hassan ibn Thabit menggunakan simbol kemuliaan dan cahaya untuk menjelaskan kehadiran Islam dan Rasulullah. Ia sering menggunakan metafora seperti "nur", "bintang", dan "takhta langit" untuk melukiskan kemurnian spiritual ajaran Islam.

Contoh bait simbolik Hassan ibn Thabit:

إِلَى نُورٍ حَقٍّ كَشَفَ اللَّهُ سِتْرَهُ وَأَنْتَ ضِيَاءٌ فِي الظُّلَامِ وَهَادٍ

Terjemahan:

Engkau adalah cahaya di tengah kegelapan, seorang penunjuk, Menuju cahaya kebenaran yang Allah bukakan tabirnya.

Simbol-simbol yang digunakan oleh kedua penyair ini mencerminkan ketegangan sekaligus harmoni antara pengalaman pribadi dan misi kolektif Islam. Al-Khansa mewakili pengalaman emosional yang dalam dan personal, sedangkan Hassan mewakili misi sosial yang lebih luas dan transformatif. Namun, keduanya sama-sama menggunakan puisi sebagai instrumen untuk menyampaikan realitas baru yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam. Puisi menjadi alat pembentukan makna baru dalam Islam (Zubaida, 2011: 22).

Dengan demikian, puisi mereka menjadi medium yang tidak hanya menyimpan ingatan emosional, tetapi juga membentuk struktur makna baru dalam masyarakat pasca-Jahiliyyah.

SIMPULAN

Puisi-puisi Al-Khansa dan Hassan ibn Thabit merupakan warisan budaya yang bukan hanya mencerminkan kekuatan ekspresi estetika, tetapi juga menyimpan transformasi ideologis dan sosial yang terjadi pada masa awal Islam, khususnya dalam era Khilafah Rasyidah. Melalui pendekatan budaya, makalah ini menelusuri bagaimana struktur puisi tradisional Arab digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai baru dalam Islam, sekaligus mempertahankan nuansa emosional dan simbolik yang hidup dalam budaya Arab sebelumnya.

Al-Khansa memperlihatkan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga memiliki pengaruh penting dalam membentuk narasi budaya dan religius. Ia menunjukkan bahwa kesedihan bukan sekadar kelemahan, melainkan juga bentuk spiritualitas, penghormatan, dan keteguhan. Dari ratapan mendalam terhadap saudaranya Shahr hingga penerimaan ikhlas atas gugurnya keempat putranya dalam jihad, Al-Khansa mengilustrasikan perkembangan batin seorang perempuan yang membawa nilai-nilai Jahiliyyah ke dalam pencerahan Islam.

Sementara itu, Hassan ibn Thabit, sebagai penyair istana Rasulullah, menggunakan puisi sebagai alat dakwah dan perlawanan terhadap budaya lama. Dengan keahlian retorikanya, ia menciptakan pujian terhadap Nabi dan Islam yang melampaui tradisi pujian kesukuan pra-Islam. Puisinya mengandung nilai-nilai moral, religius, dan politis yang membentuk paradigma baru dalam masyarakat Muslim awal.

Keduanya Al-Khansa dan Hassan berperan penting dalam pembentukan identitas budaya Islam. Puisi mereka bukan hanya dokumen estetika, tetapi juga arsip ideologis dan spiritual yang merefleksikan dinamika sosial pada masa transisi dari Jahiliyyah ke Islam. Simbolisme dalam puisi mereka memperkuat wacana tentang syahid, kehormatan, dan ketundukan kepada Allah sebagai nilai baru yang menggantikan glorifikasi kesukuan, dendam, dan kebanggaan darah. Dengan demikian, puisi menjadi alat transformatif yang memungkinkan Islam membangun budaya baru dengan tetap merangkul warisan lama yang disucikan. Studi ini juga menegaskan bahwa penyair bukan hanya saksi sejarah, melainkan juga aktor budaya yang aktif dalam membentuk arah masyarakat melalui kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press.
- Allen, R. (2000). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press.
- Al-Khansa. (7th Century). *Diwan al-Khansa*. (edisi terjemahan dalam Stetkevych, 1993).
- Hassan ibn Thabit. (7th Century). *Diwan Hassan ibn Thabit*. Diterjemahkan dalam berbagai sumber biografi klasik Islam.
- Kennedy, H. (2004). *The Prophet and the Age of the Caliphates*. Pearson Education Ltd.
- Nicholson, R. A. (1907). *A Literary History of the Arabs*. Cambridge University Press.
- Sells, M. (1996). *Desert Tracings: Six Classic Arabian Odes*. Wesleyan University Press.
- Stetkevych, S. P. (1993). *The Mute Immortals Speak: Pre-Islamic Poetry and the Poetics of Ritual*. Cornell University Press.
- Wild, S. (1996). *The Qur'an as Text*. Brill Academic Publishers.
- Zaydan, J. (1913). *Tarikh Adab al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dar Al-Hilal.
- Zubaida, S. (2011). *Islam, the People and the State: Political Ideas and Movements in the Middle East*. I.B. Tauris.
- Ali, T. (2017). *The Clash of Fundamentalisms: Crusades, Jihads and Modernity*. Verso Books.
- El-Badawi, E. (2014). *The Qur'an and the Aramaic Gospel Traditions*. Routledge.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Palgrave Macmillan.
- Ibn Sa'ad. (9th Century). *Kitab al-Tabaqat al-Kabir*. Beirut: Dar Sadir.